

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Low Back Pain (LBP) yang biasa dikenal nyeri punggung bawah merupakan sindrom nyeri yang dirasakan pada area anatomi yang terkena dengan berbagai variasi lama terjadinya nyeri. LBP bukanlah suatu penyakit ataupun diagnosis yang pasti, pada umumnya setiap manusia pernah merasakan nyeri punggung bawah selama hidupnya. Terdapat beberapa faktor risiko penting yang terkait dengan kejadian LBP yaitu faktor individu, faktor pekerjaan, dan faktor lingkungan. Faktor individu yaitu terdiri dari usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, masa kerja, kebiasaan merokok, riwayat pendidikan, tingkat pendapatan, aktivitas fisik dan riwayat trauma. Faktor pekerjaan yaitu beban kerja, posisi kerja, gerakan repetisi dan durasi. Faktor lingkungan yaitu getaran dan kebisingan. Pekerjaan mengangkat menjadi penyebab lazim dari LBP, yang menyebabkan sekitar 80% kasus (Andini, 2015). Faktor risiko dari LBP adalah usia, jarang olahraga, masa kerja, dan postur tubuh (Segita et al., 2020). Seseorang yang mengalami LBP dapat mendatangi rumah sakit terdekat untuk dilakukan pemeriksaan dan selanjutnya mendapat penanganan oleh fisioterapi.

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik dan mekanis) pelatihan fungsi, dan komunikasi (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Fisioterapi, 2015). Dalam kasus ini fisioterapi berperan dalam memulihkan kembali gerak dan fungsi tubuh yang terjadi dalam kondisi *Low Back Pain Pain Et Causa Hernia Nucleus Pulposus Lumbal*. Pada umumnya fisioterapi menilai rasa sakit, rentang gerak (ROM), kemampuan fungsional, dan kualitas hidup. Sebagai pengobatan

rutin untuk LBP, beberapa penelitian merekomendasikan latihan terapi umum dan terapi manual untuk mengurangi masalah nyeri punggung bawah non-spesifik (Anggiat, 2020). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul KTIA “Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kondisi *Low Back Pain Et Causa Hernia Nucleus Pulposus Lumbal*”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut bagaimana penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi *low back pain et causa hernia nucleus pulposus*

C. Tujuan penulisan

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

1. Tujuan umum
Untuk mengetahui penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi *low back pain et causa hernia nucleus pulposus*.
2. Tujuan khusus
 - a. Untuk mengetahui problematik fisioterapi pada kondisi *low back pain et causa hernia nucleus pulposus*.
 - b. Untuk mengetahui patofisiologi fisioterapi pada kondisi *low back pain et causa hernia nucleus pulposus*.
 - c. Untuk mengetahui penatalaksanaan fisioterapi dengan modalitas MWD dan TENS pada kondisi *low back pain et causa hernia nucleus pulposus*.

D. Terminologi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman pada judul karya tulis ilmiah akhir ini, maka penulis uraian singkat mengenai istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penatalaksanaan berasal dari kata “tata” dan “laksana” yang di bubuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti pengurusan atau pengaturan (KBBI).
2. *Low Back Pain (LBP)* adalah rasa sakit yang timbul pada bagian punggung bawah yang bisa menjalar hingga bokong atau paha, umumnya dialami oleh seseorang setelah melakukan kegiatan fisik berlebihan seperti mengangkat benda berat.
3. *Hernia nukleus pulposus lumbal* merupakan suatu keadaan patologis dimana terjadi protusi dari anulus fibrosus beserta nukleus pulposus ke dalam lumen kanalis vertebra. Keadaan ini menyebabkan radikulopati segmental dengan parestesia dan kelemahan di tempat distribusi akar saraf yang terkena (Pangestu et al., 2019).
4. *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS)* adalah salah satu modalitas fisioterapi untuk mengurangi nyeri dengan menggunakan energi listrik yang sudah dimodifikasi untuk merangsang system saraf.
5. MWD merupakan terapi dengan menggunakan Panjang gelombang antara gelombang infra merah dan *short wave diathermic*. Panas yang diperoleh dari gelombang yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri. Gelombang *dhiatermy* diperoleh dengan memanaskan alat yang bernama magnetron (Arovah, 2015).